

# Optimalisasi Kompetensi Kearifan Lokal Seni Karawo Siswa SMK Program Keahlian Kriya Tekstil Melalui Praktik Kerja Industri (Studi Kasus di Industri Karawo'Q)

Mursidah Waty

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
Corresponding Author: [mursidah.waty@ung.ac.id](mailto:mursidah.waty@ung.ac.id)

**Abstrak.** Artikel bertujuan mengetahui optimalisasi kompetensi siswa SMK Program Keahlian Kriya Tekstil melalui Praktek Kerja Industri sebagai penguatan keahlian berciri khas kearifan lokal. Di era teknologi kearifan lokal terkhusus seni karawo dianggap kurang praktis dan rumit, sehingga kurang diminati oleh generasi muda. Hal ini dikarenakan kearifan lokal ini masih bersifat handmade yang belum dapat tergantikan alat teknologi dalam proses pengerjaan. Lembaga Pendidikan menjadi salah satu wadah yang diharapkan guna mendekatkan generasi muda pada nilai-nilai tradisi dan budaya. SMK Negeri 2 Gorontalo melalui program pendidikan sistem ganda bekerja sama dengan dunia usaha/industri mencoba menjawab tantangan tersebut. Upaya yang dilakukan dengan mengoptimalkan kompetensi siswa guna mendalami kearifan lokal di salah satu industri kerajinan karawo melalui Praktek Kerja Industri. Adapun metode yang digunakan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna dibalik fenomena/gejala yang sedang dikaji. Tahapan dimulai dengan menelaah konsep pendidikan sistem ganda yang diterapkan SMK Negeri 2 Gorontalo melalui Praktek Kerja Industri (Prakerin), serta mengidentifikasi potensi-potensi siswa mengenai kearifan lokal seni karawo. Hasilnya diharapkan siswa mampu menjadi SDM yang profesional dan menjadi sebuah kompetensi yang memiliki nilai ciri khas dari mana mereka berasal.

**Kata kunci:** kompetensi, seni karawo, praktek kerja industri.

**Abstract.** The article aims to find out the optimization of the competence of the Vocational High School Students' Textile Craft Skills Program through Industrial Work Practices as a strengthening of skills characterized by local wisdom. In the era of technology, local wisdom, especially karawo art, is considered less practical and complicated, so it is less attractive to the younger generation. This is because this local wisdom is still handmade which cannot be replaced by technological tools in the process. Educational institutions are one of the places that are expected to bring the younger generation closer to traditional and cultural values. SMK Negeri 2 Gorontalo through a dual system education program in collaboration with the business/industry world tries to answer these challenges. Efforts are made by optimizing student competencies to explore local wisdom in one of the karawo craft industries through Industrial Work Practices. The method used is descriptive qualitative aims to reveal the meaning behind the phenomena/symptoms being studied. The stage begins by examining the concept of dual system education applied by SMK Negeri 2 Gorontalo through Industrial Work Practices (Prakerin), as well as identifying students' potentials regarding local wisdom of karawo art. As a result, students are expected to be able to become professional human resources and become a competence that has the characteristic value of where they come from.

**Key words:** karawo art, industrial work practice.

**How to Cite:** Waty, M. (2021). Optimalisasi Kompetensi Kearifan Lokal Seni Karawo Siswa SMK Program Keahlian Kriya Tekstil Melalui Praktik Kerja Industri (Studi Kasus di Industri Karawo'Q). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2021, 26-31.

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan sebagai salah satu wadah diharapkan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki profesional dibidangnya. Kehadiran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memberikan alternatif pilihan bagi generasi muda sebagai siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Potensi tersebut dikelola melalui sistem sehingga menjadi sebuah kompetensi profesional dibidangnya yang menghasilkan sumber daya manusia (sdm) tangguh dan memiliki daya saing serta mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui konsep pendidikan sistem ganda berupa Praktek Kerja Industri (Prakerin) diharapkan langkah tepat guna menjawab tantangan tersebut. Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) dan dunia usaha/Industri (du/di) melakukan memorandum of understanding (MOU) demi ketercapaian SDM yang dinamakan kompetensi.

Selain itu, muatan-muatan yang tersirat terkhusus pada siswa SMK Negeri 4 Gorontalo program keahlian kriya tekstil diharapkan dapat mengenal dan menggali potensi dimana mereka berasal salah satunya kearifan lokal terkhusus seni karawo. Kearifan lokal terkhusus seni karawo pada kurikulum 2013 penerapannya dapat diaplikasikan pada mata pelajaran produktif sulaman tangan. Oleh karenanya pada proses mata pelajaran produktif sulaman tangan diterapkan salah satu kompetensi berupa seni karawo. Penerapan ini sebagai bentuk konservatif lembaga pendidikan dalam mendukung keberlangsungan potensi daerah yang telah menjadi ikon produk Gorontalo. Hal ini juga dilakukan guna menerapkan anjuran Pemerintah daerah setempat

dalam mendukung tradisi dan nilai-nilai budaya ditengah era teknologi yang cenderung bersifat praktis. Keberadaan seni karawo yang bersifat handmade dianggap sesuatu yang rumit dan kurang praktis bagi generasi muda terkhusus siswa SMK Negeri 4 Gorontalo program keahlian kriya tekstil. Begitu pula, penerapan pada proses pembelajaran yang masih bersifat alternatif serta menyesuaikan kompetensi pengajar sehingga belum dioptimalkan pelaksanaannya secara sistematis (wawancara Bu Siti Nurhajah, 15 Juni 2021).

Ketercapaian kompetensi siswa SMK terkhusus program keahlian kriya tekstil melalui pengalaman praktek kerja industri menjadi pertimbangan dalam pemilihan tempat agar kualitas memperoleh bimbingan selama proses pelaksanaan memberikan pengalaman sesuai kompetensi yang diharapkan. Sesuai Keputusan Mendikbud No.086/u/1993 Bab IV butir C1, yaitu tujuan dari kegiatan praktik kerja industri itu sendiri menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dikmenjur, 2008) adalah: (1) pemenuhan kompetensi sesuai tuntutan Kurikulum; (2) implementasi kompetensi ke dalam dunia kerja; (3) penumbuhan etos kerja. Pemenuhan kompetensi pada point pertama dan kedua menjadi perhatian karena jika hal tersebut dapat dicapai maka memungkinkan point ketiga akan terpenuhi dan hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan proses pembelajaran (BNA Kristiyanto, 2018). Selain itu, sebagai bentuk konservatif lembaga pendidikan dalam mendukung keberlangsungan potensi daerah yang telah menjadi ikon produk Gorontalo. Sehingga Prakerin diharapkan menjadi sarana penguatan link and match antara dunia pendidikan dan dunia industri dalam menghasilkan sumber daya manusia berupa siswa yang kompeten berciri khas kearifan lokal Gorontalo.

Namun permasalahan yang timbul adalah, apakah pengalaman yang diperoleh siswa program keahlian kriya tekstil selama prakerin dapat mengoptimalkan kompetensi terkhusus keahlian berciri khas kearifan lokal seni karawo.

Adapun tujuannya mendeskripsikan pengalaman yang diperoleh siswa program keahlian kriya tekstil selama prakerin dalam mengoptimalkan kompetensi terkhusus keahlian berciri khas kearifan lokal seni karawo.

Manfaatnya diharapkan melalui program praktik kerja pada du-di memperoleh keberhasilan yang ditandai dengan tercapainya indikator kinerja yang memenuhi standar dunia kerja, serta memberikan kontribusi kepada dunia pendidikan terkait kompetensi berciri khas kearifan lokal seni karawo.

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap makna dibalik fenomena/gejala yang sedang dikaji, dengan

menggunakan model studi kasus guna menjawab permasalahan pada penelitian ini. Menurut Raharjo, (2017:5) bahwa studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang sesuatu program, peristiwa dan aktivitas, baik dalam tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya target penelitian studi kasus sesuatu yang bersifat aktual (*real-life*) dan unik, bukan sesuatu yang sudah terlewat atau masa lampau.

Adapun teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, telaah dokumen, studi pustaka. Pengambilan data dilakukan pada lokasi di industri Karawo tempat siswa SMK Negeri 4 Gorontalo melaksanakan program prakerin. Berdasarkan uraian tersebut, sehingga peneliti ingin menggambarkan fenomena yang terjadi dengan apa adanya dilapangan mengenai Optimalisasi Kompetensi Kearifan Lokal Seni Karawo Siswa SMK Negeri 4 Gorontalo Program Keahlian Kriya Tekstil Melalui Praktek Kerja Industri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu Lembaga Pendidikan di Indonesia yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), berbeda dengan SMA yang merupakan dipersiapkan untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan Tinggi atau Universitas. Namun, keberadaan SMK lebih dipersiapkan mencetak siswa-siswanya untuk dapat mandiri dan bekerja setelah lulus dari sekolah. sehingga di SMK menawarkan berbagai keahlian sesuai program keahlian yang mungkin dipilih, sesuai dengan bakat dan minat calon siswa. Salah satunya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Gorontalo yang didirikan pada tahun 2004, dengan SK no 793 tertanggal 30 Juli.

Pada awal perintisan SMK Negeri 4 Gorontalo masih satu atap dengan SMP Negeri 8 Gorontalo sekaligus di bawah pimpin kepala sekolah yang sama dengan merangkap jabatan. Pada saat itu SMK Negeri 4 Gorontalo hanya membuka 2 program keahlian yaitu Program Keahlian Desain dan Produksi keminatan Kria Tekstil dan Kriya Kayu. Pada perkembangannya tahun 2006 memperoleh bantuan gedung baru dari pemerintah berupa lahan dengan luas 3.972 m<sup>2</sup> guna menjadi sekolah yang berdiri sendiri yang saat itu dibawah pimpinan Abdurahman Nusi, BA dengan masa jabatan tahun 2006-2010.

Seiring perkembangan teknologi dan kualitas lulusan agar mampu bersaing membuka beberapa program keahlian terdiri dari desain dan produk kriya tekstil, kriya kayu, garmen, teknik komputer jaringan, dan akuntansi. Namun, pada dasarnya SMK Negeri 4 Gorontalo terkonsentrasi dari 3 Program keahlian, yakni; Kriya Kayu, Kriya Tekstil, dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Sejak berdirinya hingga sekarang SMK Negeri 4 Gorontalo telah beberapa kali terjadi pergantian pimpinan (kepala sekolah) sebagai berikut; 1. Abraham

Badu, M.Pd; 2. Abdurahman Nusi, BA; 3. Farida Helingo, M.Pd; 4. Drs. Jakob A. Gue; 5. Drs. Moh. Rivai Engahu, M.Pd; 6. Risman Abdullah Husain, S.Pd, M.Si.

Visi SMK Negeri 4 Gorontalo: SMK Bermutu, Unggul Merata, Terampil, Berkarakter dan Berdaya Saing Dalam Kebekerjaan.

Misi SMK Negeri 4 Gorontalo sebagai berikut:

Meningkatkan Ketersediaan sarana prasarana SMK Bernumut sesuai SNP.

Meningkatkan keterjangkauan layanan SMK yang berkeadilan.

Meningkatkan kualitas pembelajaran SMK Unggul Merata untuk menghasilkan lulusan berdaya saing dalam bekerja.

Mewujud kesetaraan layanan SMK yang memberdayakan potensi bangsa.

Meningkatkan kepastian layanan yang menghasilkan lulusan SMK terampil, berkarakter dan mandiri.

Tujuan umum, sebagai bagian dari sistem pendidikan menengah kejuruan SMK bertujuan :

Menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak,

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik,

Menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab,

Menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan

Menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Tujuan khusus, SMK bertujuan :

Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati,

Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan

Membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi (sumber data: TU SMK Negeri 4 Gorontalo).

Kompetensi lulusan pendidikan kejuruan sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional menurut Depdikbud adalah :

Penghasil tamatan yang memiliki keterampilan dan penguasaan IPTEK dengan bidang dari tingkat keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan,

Penghasil tamatan yang memiliki kemampuan produktif, penghasil sendiri, mengubah status tamatan dari status beban menjadi aset bangsa yang mandiri,

Penghasil penggerak perkembangan industri

Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global,

Penghasil tamatan dan sikap mental yang kuat untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan.

Dikmenjur (2000), mengatakan bahwa hasil kerja pendidikan harus mampu menjadi pembeda dari segi unjuk kerja, produktivitas, dan kualitas hasil kerja dibandingkan dengan tenaga kerja tanpa pendidikan kejuruan. Menelaah gambaran profil SMK Negeri 4 Gorontalo dimulai visi, misi, tujuan baik secara umum dan khusus dapat disimpulkan menginginkan output yang memiliki kompetensi profesional dibidangnya. Selain itu, pendidikan berkarakter menjadi perhatian penting guna menggali potensi generasi muda dalam menghargai dengan tidak meninggalkan nilai-nilai tradisi dan budaya serta mengelolanya menjadi sebuah kompetensi.

Harapannya menjadi sebuah penguatan kompetensi yang berciri khas terkhusus kearifan seni lokal karawo. Hal ini dikuatkan dengan program Dikmenjur dengan konsep pendidikan sistem ganda berupa praktek kerja industri. Sejalan, menurut Clake & Winch (2007:9) mendefinisikan *vocational education is confined to preparing young people and adults for working life, a process often regarded as of a rather technical and practical nature*. Maknanya Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan anak-anak muda dan remaja untuk memasuki lapangan kerja, pendidikan kejuruan adalah suatu proses yang mempelajarinya berkaitan dengan masalah teknik dan praktik

Praktek Kerja Industri (Prakerin) sebagai konsep pendidikan sistem ganda yang merupakan kegiatan pendidikan, pelatihan dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia usaha atau dunia industri. Proses pelaksanaan menyesuaikan dengan kompetensi bidang (kemampuan) siswa, sehingga dapat diharapkan melalui program tersebut mampu meningkatkan kompetensi siswa. Pelaksanaan prakerin ini dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa prosedur tertentu contohnya siswa di coaching terlebih dahulu dengan membekali mengenai gambaran singkat apa yang kemungkinan mereka dapati di lapangan.

Tujuannya agar siswa dalam prakerin untuk pada saat magang baik di dunia usaha maupun industri setidaknya sudah memiliki kemampuan dasar sesuai bidang yang digelutinya. Pelaksanaan program prakerin ini didasari oleh Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang *Link and Match* dengan Industri yang memuat klausul tentang Praktek Kerja Industri berbunyi, "Perusahaan Industri dan/atau Perusahaan Kawasan Industri memfasilitasi Praktek Kerja Industri untuk siswa dan Pemagangan Industri untuk guru Bidang Studi Produktif."

SMK Negeri 4 Gorontalo Program Keahlian Kriya Tekstil pada mata pelajaran produktif sulaman tangan kurikulum 2013, terdapat keluasaan penerapan kearifan lokal terkhusus seni karawo. Namun, penerapan belum

optimal karena keterbatasan kesiapan kuantitas pendidik yang memiliki kemampuan seni karawo dan peserta didik yang beranggapan seni lokal ini rumit dan tidak praktis terlebih dimasa pandemi yang sebelumnya siswa lebih sering melakukan pembelajaran online. Hal ini, menjadi dilema karena mata pelajaran produktif agak kesulitan mencapai tujuan pembelajaran sesuai standar terkhusus mata pelajaran produktif sulaman tangan. Sehingga secara tersirat muatan tersebut diharapkan melalui prakerin di beberapa industri kerajinan sulaman dapat memberikan penguatan kompetensi yang berciri khas kearifan lokal seni karawo. Meskipun kadangkala siswa yang ditempatkan di dunia industri dan usaha sering mengeluh karena harus melakukan pekerjaan seperti halnya para pekerja. Oleh karenanya, perlu ditanamkan pemikiran pada siswa pentingnya proses tersebut dijalani agar para siswa tidak mengeluh selama melakukan prakerin.

Dilain pihak, du-di hendaknya membangun situasi yang kondusif serta memberikan pemahaman agar para siswa termotivasi guna menggali potensi yang dimiliki selama prakerin. Proses pelaksanaan pembelajaran langsung di dunia industri dan dunia usaha dengan suasana berbeda diharapkan mampu membangun semangat siswa dalam menggali potensi yang dimiliki. Sehingga secara sadar timbul keinginan mempelajari tanpa ada unsur paksaan. Hal ini juga didukung oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan



**Gambar 1.** Suasana di lokasi prakerin (Karawo'Q)

Kebudayaan No.323/u/1997 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, agama, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara."

Pada gambar 1 tampak siswa prakerin melakukan kegiatan pembelajaran langsung dengan suasana yang tidak formal menjadikan mereka lebih rileks dalam berekspresi pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh pihak industri. Namun, dari informasi dari hasil percakapan yang kami coba gali dari mereka terdapat beberapa kendala dalam beradaptasi akibat proses pembelajaran yang mereka jalani sebelumnya yang bersifat online selama masa wabah pandemi. Sehingga mereka merasa kurang memiliki kemampuan dalam mengerjakan tugas terkait mata pelajaran produktif yang merupakan program keahlian mereka. Sehingga dibutuhkan kesabaran dan strategi tersendiri oleh pihak industri guna mengupayakan menggali potensi siswa prakerin. Penguatan-penguatan berupa stimulus yang diberikan oleh pihak du-di dengan memberikan tugas secara bertahap dan menyesuaikan kemampuan diharapkan membantu menumbuhkan semangat belajar.

Partisipasi pembiasaan dalam berbagai kegiatan artistik, memungkinkan seseorang mengembangkan keterampilan sosial, harga diri, dan harga diri mereka (Schirmacher 2002). Strategi ini menyerupai teori classical conditioning Pavlov dengan memberikan tugas dari hal-hal yang mereka sukai, sehingga diharapkan respon yang melahirkan pembiasaan. Penerapan pembelajaran sistem pengkondisian diharapkan mampu mengoptimalkan potensi siswa prakerin SMK Negeri 4 Gorontalo program keahlian kriya tekstil terkait kearifan lokal seni karawo.

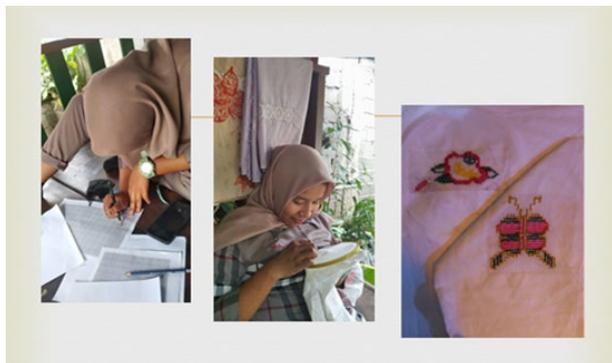
Mengacu pada isi UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik. Struktur kurikulum pendidikan kejuruan (SMK) berisi mata pelajaran wajib, mata pelajaran dasar kejuruan, muatan lokal, dan pengembangan diri. Implikasi dari struktur kurikulum itu adalah mata diklat di SMK dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok normatif, adaptif, dan produktif. Sehingga proses pembelajaran di SMK akan berfokus pada berbagai materi yang terkait dengan skill atau keahlian, hal ini yang membedakan dengan SMA yang lebih memfokuskan kepada pengetahuan umum.

Pertimbangan fokus skill keahlian bagi lulusan SMK lebih diperuntukkan untuk mereka yang bertujuan ingin cepat mandiri dengan bekerja ataupun membuka lapangan pekerjaan. Adapun SMA masih diperlukan keberlanjutan ke jenjang Universitas untuk siap bekerja, karena dikhawatirkan belum memiliki kemampuan praktek yang cukup dalam dunia kerja.

Menurut Direktorat PSMK (2008:1) Praktik Kerja Industri yang disingkat dengan "Praktek Kerja industri" merupakan bagian dari program pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik di Dunia Kerja, sebagai wujud nyata dari pelaksanaan sistem

pendidikan di SMK yaitu Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

Salah satu tujuan Praktek Kerja industri adalah memberikan pengalaman kerja yang sesungguhnya agar peserta menguasai kompetensi keahlian produktif terstandar, menginternalisasikan sikap nilai dan budaya industri yang berorientasi kepada standar mutu dan jiwa kewirausahaan serta membentuk etos kerja yang kritis, produktif dan kompetitif.



**Gambar 2.** Tahapan proses pembelajaran di lokasi prakerin (Karawo'Q)

Pada gambar 2 terdapat tahapan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa prakerin melakukan proses pembelajaran langsung dari hal-hal yang mereka pahami terlebih dahulu dan dikerjakan serileks mungkin agar tercipta proses pembelajaran yang interaktif. Sehingga tugas-tugas yang diberikan oleh du-di dapat dikerjakan. Hasil akhir tugas yang diberikan belum maksimal sesuai standar seperti terlihat pada gambar, namun terpenting mereka mampu mengerjakan secara prosedural dan memenuhi tahapan yang harus mereka lalui. Sehingga nantinya setelah melaksanakan prakerin penguatan kompetensi dapat dioptimalkan melalui pembelajaran yang



**Gambar 3.** Contoh produk kriya tekstil karya siswa

berkelanjutan di sekolah. Tak dapat dipungkiri faktor wabah pandemi sangat mempengaruhi keahlian mereka, sehingga bekal mereka yang masih minim pada saat turun praktek kerja industri. Ini dapat kita lihat hasil praktek siswa yang utuh dalam melakukan

proses pembelajaran pada masa sebelum terjadinya wabah pandemi.

Pada gambar 3 hasil kerja siswa yang telah memiliki kompetensi keahlian dibidang kriya tekstil berbasis kearifan lokal seni karawo. Siswa SMK sebagai calon tenaga kerja diharapkan memiliki kualifikasi yang dibutuhkan dunia kerja utamanya adalah syarat keilmuan dan keterampilan, namun juga serangkaian kemampuan non teknis yang tidak terlihat wujudnya (soft skills) yang sangat diperlukan. Pada proses pelaksanaan prakerin, pihak dunia industri bertanggung jawab atas keseluruhan kegiatan peserta didik di dunia industri. Menurut Laguador (2013), on the job training merupakan bagian dari kurikulum yang menghubungkan kesenjangan antara teori dan praktik sama halnya antara pendidikan di kelas dan kehidupan nyata di industri yang menunjukkan sebuah pengalaman belajar yang berharga dan meningkatkan pentingnya program pendidikan dan penampilan pribadi dan sosial. Lulusan SMK diarahkan untuk langsung terjun di dunia kerja, maka penguasaan soft skills harus dikembangkan sejak dini. Upaya untuk mencapai penguasaan kemampuan soft skills yang optimal dengan melalui kegiatan prakerin, pengoptimalan skill menjadikan siswa menjadi pekerja yang mampu memanusiasikan dirinya karena kompetensi yang dimiliki (Freire,1973). Hal ini sejalan pula yang disampaikan Rohidi (2016), bahwa masyarakat abad ke-21 memerlukan tenaga kreatif, fleksibel, adaptif, dan inovatif ditengah derasnya arus globalisasi dan teknologi. Perkembangan teknologi sebagai petanda kemajuan yang perlu disikapi secara positif yang menjadi ciri masyarakat modern. Pertanda ini terjadi sebagai proses pergerakan kebudayaan (Koentjaraningrat,1990). Menurut O'Neil (2019) pada dasarnya konservatisme pendidikan sebagai posisi mendukung proses-proses budaya yang telah teruji oleh waktu. Oleh karenanya SMK terkhusus bidang keahlian kriya tekstil pada mata pelajaran produktif menerapkan seni karawo guna mendukung keberlangsungan kearifan lokal di tengah perkembangan teknologi khususnya dunia digital dan menjadikan penerapan kearifan lokal seni karawo sebagai penilaian kompetensi lulusan.

## KESIMPULAN

Adanya bentuk kerja sama SMK dan Prakerin, yang terkonep pada sebuah sistem pendidikan ganda diharapkan mengoptimalkan kompetensi siswa SMK terkhusus bidang keahlian kriya tekstil. Sehingga mereka mampu menjadi SDM yang profesional dan menjadi sebuah kompetensi yang memiliki nilai ciri khas dari mana mereka berasal.

## REFERENSI

- Asuman Aypek Arslan, A. A. (2014). Study into the effects of art education on children at the socialisation process. *Procedia - Ilmu Sosial dan Perilaku*, 116, 4114-4118.
- Buyurgan, S. (1996). *Hubungan antara Harapan*

- Sekolah Siswa Sekolah Menengah Seni Rupa Anatolia dan Pendidikannya dengan Pekerjaan yang Mereka Pilih* (Tesis Doktor yang Tidak Diterbitkan). Universitas Gazi.
- Clarke, L., & Winch, C. (2007). *Vocational education, international approaches*.
- Freire. (1973). *Pedagogy of The Oppressed*. Penguins Books.
- Irawan, D. (2017). *Paradigma Pendidikan Seni*. Thafa. Media:Bantul.
- Koentjaraningrat. (1981). *Orientasi Nilai Budaya dan Pembangunan Nasional*. Dalam *Jurnal Analisis Kebudayaan No.2*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat (Ed.). (1993). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Jambatan.
- Kristianto A. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni. *Jurnal Abdiel, April*, 119–126.
- Kristiyanto, B. N. A. (2018). Upaya Peningkatan Kompetensi Siswa Melalui Kerjasama Yang Efektif SMK Dengan Dunia Usaha. *Prosiding KNAPPPTMA Ke-7 Jakarta, 23–25 Maret*.
- Laguador, J. M. (2013). Engineering Students' Academic and on-the-Job Training Performance Appraisal Analysis". *International Journal of Education, e-Business, e-Management and ELearning*, 3(4).
- O'Neil, W. F. (2008). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Terjemahan Omi Intan Naomi. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Raharjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. *In Materi kuliah. Program Paka Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Read, H. (1958). *Education Through Art*. Faber and Faber.
- Rohidi, T. R. (2014). *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma*. Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, T. R. (2020a). *Bahan Perkuliahan Filsafat Pendidikan Seni*. *Pendidikan Seni: Fakta Ontologis Di Era Disrupsi*. Semarang.
- Rohidi, T. R. (2020b). *Bahan Perkuliahan Filsafat Pendidikan Seni*. *Strategi Kebudayaan dengan Sumber Kearifan Lokal*. Semarang.
- Schirrmacher, R. (2002). *Seni Dan Perkembangan Kreatif Untuk Anak Muda*. Albany. Delmar.
- Soehardjo, A. J. (2012). *Pendidikan Seni Dari Konsep sampai Program*. Malang.
- Sugiharto, I. B. (Ed.). (2008). *Humanisme dan Humaniora, Relevansinya bagi Pendidikan*. Penerbit Jalasutra.
- Takdir, M. I. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter. Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. AR-Ruzz Media.
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Cipta Prima Nusantara:Semarang.